

363, 72
SUH
P 21



LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

**PERANAN PAGUYUBAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN (PKL)
MANDIRI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
DI KOTAMADIA MAGELANG**

Ketua Peneliti

R. Suharto, SH.MHum

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2000**

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro Tahun 2000/2001

transfer depo, selanjutnya sampel sistem pembuangannya dengan cara sanitary landrifiill, juga sistem daur ulang sampah anorganik.

Biaya operasional yang menunjang upaya menjaga kelestarian lingkungan khususnya untuk mengelola sampah diperoleh dari retribusi sampah dengan sistem silang, makanya pihak yang penghasilannya tinggi membantu pihak yang penghasilannya rendah. Besarnya retribusi yang harus dibayar diatur dalam SK Walikota No. 2 Tahun 1990. Sedangkan Prosedur penarikan retribusi kebersihan di Kotamadia daerah tingkat II Magelang telah diatur dalam Instruksi Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Magelang No, 974/04/02/1993.

SUMMARY

Waste management in creating a good and healthy living environment in Magelang (R. R. Suharto, Ery Agus Priyono, R Benny Riyanto).

The increase in population either by migration or naturally, will increase the environmental charges in the society.

The increase in population means increase clothing, food and housing with consequences of increasing quantities of waste and effluent.

Within this context of research will proof, is that true that environmental management especially waste management which carry out among the people and Cleaning and Garden Service together depend on the Autonomie Public Environmental Cleaning Service and the garbage collectors ?

This research will mainly focus on how the procedure to manage waste in Magelang which could bring Magelang achieved appreciation (Adipura Kencana) from the Government as a cleanest medium town of the Republic of Indonesia five times continuously.

Sample Area of this research is done by stratification and the respondents are : Head of District (Kepala Kelurahan), Chairman of the Autonomie Public Environmental Cleaning Service (PKL), Officials of Cleaning and Garden Service. Data Analysis methode based on theoritical interpretation.

According to the field data proseeccing of this research appeared to be true that rple of the people and the Autonomie Cleaning Service Organization (PKL) are really inportant, more important than the Cleaning Garden Service it self. Autonomie Cleaning Service Organization (PKL) has ti take ± 249 m³ wastes every day that spread over ± 14 Districts (Kelurahan) Or 68,480% wastes of the town Magelang, while the Cleaning and Garden Service Transported ± 107 m³ or 29,39% only.

How is the way of waste transport mechanism, will be presented as follow. From the location of domestic wastes, shopping centres, high ways, markets and recreation centres will be carried to Temporary Reception-Center or Container or transfer depo, then will be transported by vehicles to the End Waste Reception-Center.

The cost off system could be conducted with Sanitary-Land fill so is also the recycling system of the anorgonic waste.

The operational cost which supported and sustenance of the capability environmental especially to manage the waste, succeeded by retribution with cross system that means that the haves who earn much money supported to whom who belong the lower class in the society, although the vaves people did not so many discharged their wastes than the lower class people.

The regulation of retribution was made by the Mayor (Walikota) of Magelang in SK No. 2 year 1990. And Major Instruction no. 974/04/02/1993

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Penelitian tentang "Peranan Paguyuban Kebersihan Lingkungan (PKL) Mandiri dalam Pengelolaan Sampah Rumah tangga di Kotamadia Dati II Magelang" telah berhasil dilakukan penyusunan Laporan Akhir Penelitian. Hasil kerja yang telah dilakukan oleh Tim Peneliti tidak terlepas dari kerjasama berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Untuk itu semuanya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan yang berharga ini. Selanjutnya ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada berbagai Instansi Pemerintah Daerah Tingkat II di Magelang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya berbagai temuan dalam penelitian ini kami berharap dapat dimanfaatkan oleh berbagai instansi yang terkait dan bilamana perlu dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut yang memadai.

Semarang, Oktober 2000

Ketua Tim,



R. Suharto. SH MHum

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Perumusan Masalah	3
3. Tujuan Penelitian	4
4. Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
1. Ketentuan Hukum Pengelola Lingkungan Hidup	5
2. Pengertian Sampah dan Sumber-sumber Sampah	8
3. Upaya Pengelolaan Sampah	11
BAB III. METODE PENELITIAN	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	22
2. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Pengelolaan Sampah	23
3. Sumber-sumber Sampah	28
4. Penanganan Sampah di TPA	39
5. Retribusi Sampah	44
BAB V. PENUTUP	47

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan, sebagian dari perubahan itu memang sudah direncanakan, akan tetapi dalam setiap kegiatan pembangunan, skala perubahan baik dalam luas maupun intensitasnya selalu lebih besar dari yang direncanakan.

Dari tahun ke tahun laju pembangunan semakin nyata, menurut Prof. Emil Salim laju pembangunan yang semakin tinggi tidak akan menjadi hambatan dalam usaha pengelolaan lingkungan hidup. Apabila dalam pola kebijaksanaan pembangunan tercakup 3 unsur pokok yaitu : **pertama** kebijaksanaan pembangunan untuk mencapai materi yang meningkat, **kedua** untuk mencapai pertumbuhan bahan spiritual yang meningkat, **ketiga** untuk mencakup lingkungan hidup yang lebih beragam bagi pengisian kualitas hidup yang lebih baik (Emil Salim, 1978 : 8).

Sejak Repelita III nyata sekali bahwa Industri merupakan sarana yang dipilih untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik. Terlebih-lebih lagi dalam Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke II, Industrialisasi merupakan jawaban dari Program Pembangunan industri telah sampai pelosok negeri, tidak hanya di kota-kota Metropolitan tetapi juga sudah merata sampai ke tingkat Daerah Tingkat II, Kodia dan Kabupaten.

Magelang sebagai salah satu Kotamadia di Propinsi Jawa Tengah tidak mau ketinggalan dalam gerak laju pembangunan di Kotamadia Magelang, dapat dikata cukup tinggi, hal ini bila dilihat dari hasilnya yang telah mampu merubah kota Magelang yang semula "hanya" merupakan "kota transit" sekarang sudah mulai nampak menjadi kota tujuan. Hal di atas disebabkan karena pembangunan telah mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh sebuah kota, antara lain

sebagai tujuan pemasaran dari berbagai produk yang dihasilkan daerah sekitarnya, dan tersedianya berbagai fasilitas umum dalam jumlah yang memadai.

Meningkatnya kondisi kota sebagai akibat peningkatan berbagai fasilitas untuk umum, yang membawa kemudahan-kemudahan bagi warganya, pada gilirannya akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi masyarakat, merupakan suatu variabel yang dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhi pertumbuhan industri di suatu wilayah.

Kegiatan industri yang semakin meningkat sebagai akibat meningkatnya pola konsumsi masyarakat mempunyai kecenderungan secara potensial dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, apabila tidak terkendali secara proporsional. Tepat apa yang dikatakan Nabel Makarim, bahwa kegiatan industri merupakan alat untuk mensejahterakan manusia akan tetapi di lain pihak dapat menyebabkan malapetaka bagi kehidupan (N. Makarim & A. Aboeprajitno, 1978 : 60).

"Sumbangan" industri dalam menurunkan kemampuan daya dukung lingkungan antara lain dari limbah yang dibuang oleh suatu pabrik langsung ke dalam lingkungan, tanpa melalui proses "treatment", atau produk suatu pabrik yang sudah tidak mempunyai nilai kegunaan bagi konsumen yang kemudian dibuang begitu saja sebagai sampah rumah tangga.

Sampah, (khususnya sampah padat/solid waste) memerlukan penanganan yang terpadu antara warga masyarakat (produsen sampah rumah tangga) dengan Pemerintah Daerah, (DKP, Dinas Sosial, Kelurahan, dan warga masyarakat), karena jumlahnya yang dihasilkan setiap harinya cukup besar.

Kotamadia Magelang sebagai kota yang mempunyai penduduk 115.543 jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar - 0,42 ini berarti penduduk Kotamadia Magelang dari tahun ke tahun semakin berkurang. Data dari Kantor statistik Kotamadia Magelang menunjukkan pada tahun 1995 penduduknya 116.438, pada tahun 1996 turun menjadi 116.404 tahun 1997 jumlah penduduknya turun lagi menjadi 116.027. (Kotamadia Dati II Magelang dalam Angka tahun 1998). Penduduk Magelang berdasarkan . Kotamadia Dati II Magelang dalam Angka tahun 1998 tersebar di dua

(2) Kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Utara dengan jumlah penduduk 52.525 jiwa dengan kepadatan 7.259 per km² terdiri dari 25.995 laki-laki dan 26.530 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan Kecamatan Magelang Selatan jumlah penduduknya 63.018 jiwa dengan kepadatan 5.790 per km² terdiri dari 31.044 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 31.974 berjenis kelamin wanita. dengan angka kepadatan tiap Km 6.42 jiwa mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sampah padat ± 352 M3/hari (Data sekunder DKP Magelang 2000) Angka ini menlonjak drastis jika dibandingkan hasil penelitian tahun 1993 yang besarnya hanya 75 m3/hari (Ery Agus Priyono, 1993)

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadia Magelang nampaknya dalam menangani masalah sampah ini sudah dapat dikatakan baik, hal ini antara lain dengan disediakan tempat sampah di beberapa tempat yang strategis ditulisi sampah kaca, sampah besi, sampah plastik dan lain-lain. Upaya ini sudah digalakkan sejak Walikota Magelang masih dijabat oleh Kolonel (Purn) Drs. Bagus Panuntun hingga sekarang.

Hasil jerih payah Beliau yang didukung oleh seluruh warganya dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat akhirnya membuahkan penghargaan "Adipura" sebagai kota sedang terbersih di seluruh Indonesia. Bahkan Kotamadia Magelang saat itu akhirnya mampu meraih penghargaan dari pemerintah berupa "Adipura Kencana" karena keberhasilannya dalam mempertahankan kota terbersih secara berturut-turut. Di bawah kepemimpinan Walikota yang sekarang Magelang masih tetap mengesankan sebagai kota yang bersih dan nyaman .

2. Perumusan Masalah

- a. Dalam penelitian ini permasalahan yang ingin diungkap adalah masalah pengelolaan sampah, secara rinci hal-hal yang ingin diungkap adalah :
- b. Pihak-pihak mana sajakah yang terlibat dalam upaya pengelolaan sampah;
- c. Jumlah dan komposisi sampah serta sumber-sumber sampah yang ada di Kotamadia Magelang serta cara-cara pengangkutannya ke TPA;
- d. Bagaimana pengolahan lebih lanjut setelah sampah tertimbun di TPA;

- e. Upaya-upaya yang telah dan akan dilakukan untuk menciptakan model pengelolaan sampah yang efektif untuk menanggulangi timbulnya pencemaran lingkungan;
- f. Siapakah yang harus bertanggung jawab terhadap biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk operasional pengelolaan sampah.

3. Tujuan Penelitian

- Untuk membuktikan apakah warga masyarakat mempunyai peranan yang cukup besar dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di Kodia Magelang.
- Untuk mengetahui apakah sistem daur ulang dan compositing telah diterapkan dalam mengelola sampah di TPA.
- Untuk mengetahui apakah pembayaran retribusi sampah secara silang lebih tepat dibandingkan dengan sistem pembayaran berdasarkan banyak sedikitnya sampah yang dibuang.

4. Manfaat Penelitian

- Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai model pengelolaan sampah yang sudah ada untuk ditingkatkan menjadi lebih baik.
- Memberi masukan bagi studi penelitian lebih lanjut khususnya berkaitan dengan penerapan konsep ulang baik bagi sampah organis maupun sampah anorganis.